

PROGRAM PENDAMPINGAN PENGUATAN KEMAMPUAN BERBICARA BERBAHASA INGGRIS PADA SISWA-SISWI SMA MELALUI ENGLISH CLUB

Muchammad Sofyan Firmansyah^{1*}, Yulia Sukmawati², Nurul Khairani Adha³,
Nida'ul Khasanah⁴, Suci Nur Amalia⁵

¹Sarjana Psikologi, Universitas Harkat Negeri, Indonesia
^{2,3,4,5}Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik, Universitas Harkat Negeri, Indonesia
sofyan.firmansyah@harkatnegeri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada sekolah swasta belum optimal dan cenderung pasif. Meskipun sudah memiliki *English Club*, pengaruhnya terhadap minat berbicara siswa-siswi lain masih sangat minim. Masalah ini menjadi dasar pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan berbicara siswa. Metode yang diterapkan adalah *pendampingan* melalui *workshop* dan praktikum interaktif selama 10 pertemuan dengan mitra *English Club yang beranggotakan 8 siswa-siswi*. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan, serta observasi partisipasi aktif selama kegiatan dari Maret hingga Mei 2025. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan *hardskill* berupa kemampuan berbicara siswa sebesar 42%, yang terukur dari kenaikan nilai rata-rata dari 55,18 (*pre-test*) menjadi 77,53 (*post-test*). Metode *workshop* dan praktikum interaktif ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan dan antusiasme siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Klub Bahasa Inggris; Kemampuan Berbicara; Partisipasi; Sekolah Menengah Atas.

Abstract: *The English speaking ability of senior high school students, especially those in private schools, is not optimal and tends to be passive. Even though they have an English Club, its influence on other students' speaking interest is still very minimal. This problem is the basis for a community service that aims to increase student participation and speaking ability. The method applied is mentoring through interactive workshops and practicums for 10 meetings with English Club partners consisting of 15 students. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests to measure ability improvements, as well as active participation observations during activities from March to May 2025. The results achieved showed an increase in hard skills in the form of student speaking ability by 42%, as measured by an increase in the average score from 55.25 (pre-test) to 77.53 (post-test). This interactive workshop and practicum method has proven effective in increasing students' abilities and enthusiasm in using English.*

Keywords: *English Club; Speaking; Participation; Senior High School.*



Article History:

Received: 31-10-2025
Revised : 14-12-2025
Accepted: 16-12-2025
Online : 02-02-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran Bahasa Inggris di banyak institusi pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Proses belajar yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan fokus pada penguasaan teori tata bahasa (*grammar*) seringkali mengabaikan praktik komunikatif yang otentik (Mehmory et al., 2023; Sari & Lestari, 2019). Pendekatan tradisional ini seringkali mengakibatkan siswa menjadi pembelajar yang pasif dan hanya menguasai materi secara teoretis, tetapi gagap saat diminta untuk menggunakan bahasa Inggris secara lisan (Hakim et al., 2021). Fenomena ini menjadi penghalang serius dalam mencapai tujuan pembelajaran komunikatif.

Menyadari keterbatasan waktu praktik di kelas reguler, kegiatan ekstrakurikuler seperti *English Club* memiliki peranan strategis sebagai wadah informal untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris siswa di luar jam pelajaran resmi (Efendi, 2019; Fitria, 2018). *English Club* seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa tanpa tekanan penilaian akademik (Kurniawan et al., 2015). Melalui kegiatan yang lebih santai dan fleksibel, siswa didorong untuk berekspresi secara kreatif dan membangun kebiasaan berbahasa yang positif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kegiatan *English Club* di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal, ditemukan sejumlah permasalahan. Para anggota menunjukkan tingkat partisipasi yang belum optimal, di mana mayoritas siswa cenderung diam, pasif, dan ragu-ragu untuk memulai percakapan. Kepercayaan diri yang rendah menjadi penghalang utama, diperparah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dirasa monoton dan kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi melalui kegiatan pengabdian yang dapat mentransformasi metode pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered*) (Millah, 2015). Solusi yang ditawarkan adalah pendampingan intensif dengan mengimplementasikan metode pendampingan berupa workshop dan praktikum interaktif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa metode pembelajaran aktif dan inovatif memegang peranan krusial dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah praktikum interaktif yang mana mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan karena mereka bekerja dalam sebuah proyek nyata yang relevan dengan minat mereka (Kurniawan et al., 2015; Rahman et al., 2024; Rahman & Ramli, 2024). Proses pembelajaran yang berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan menggunakan bahasa target secara otentik untuk menyelesaikan tugas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wulandari

(2020) yang menyatakan bahwa program pendampingan berupa proyek interaktif berhasil mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi aktif (Wulandari, 2018).

Dukungan terhadap pendekatan interaktif juga datang dari penelitian yang secara spesifik menyoroti peningkatan keterampilan berbicara dan pengurangan kecemasan berbahasa (*language anxiety*). Kegiatan seperti bermain peran (*role-playing*) dan Project-Based Learning dapat secara efektif membangun kepercayaan diri siswa (Akmal, 2025; Ulya et al., 2024). Ketika siswa diberi tugas yang bermakna dan tujuan yang jelas dalam sebuah proyek, fokus mereka beralih dari "takut membuat kesalahan" menjadi "keinginan untuk menyampaikan pesan" (Sari & Lestari, 2019; Satria & Ikhsan, 2025). Lingkungan belajar kolaboratif yang difasilitasi oleh PBL terbukti menjadi kunci untuk mendorong siswa berani mengambil risiko dalam menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan justifikasi teoretis dan temuan empiris tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan pendampingan intensif bagi anggota *English Club* di salah satu sekolah menengah atas (SMA) swasta yang terletak di Kota Tegal dengan mengimplementasikan metode pendampingan dengan workshop dan praktikum interaktif. Implementasi ini dirinci dalam bentuk serangkaian *workshop* dan praktikum interaktif. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah untuk secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dan, yang lebih utama, menguatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa anggota *English Club* dalam lingkungan yang menyenangkan, kolaboratif, dan otentik.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian ini dijalankan melalui sebuah alur yang terstruktur dan sistematis, bertempat di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal selama periode tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025. Mitra utama kami adalah para siswa anggota ekstrakurikuler *English Club* yang beranggotakan 8 siswa - siswi. Untuk menjawab tantangan kepasifan dan kurangnya kepercayaan diri siswa, kami mengadopsi metode workshop dan praktikum interaktif sebagai jantung dari seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena filosofinya yang berpusat pada siswa, mengubah mereka dari penerima pasif menjadi kreator aktif melalui pengerjaan proyek yang relevan dan bermakna (Efendi, 2019; Iriance, 2018; Kurniawan et al., 2015; Nasution, 1987).

Tahap persiapan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Maret 2025, dimulai dengan koordinasi dan penyelarasan jadwal bersama Guru Pembina *English Club*. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan observasi langsung untuk menganalisis kondisi awal siswa yang menunjukkan semangat namun terhalang oleh rasa ragu untuk berbicara. Untuk mendapatkan data dasar

yang objektif, dilaksanakan *pre-test* berupa wawancara singkat terstruktur kepada peserta inti (8 siswa). Kemampuan berbicara dinilai menggunakan rubrik penilaian (skor 1-100) yang mencakup tiga komponen utama: Kelancaran (*Fluency*), Ketepatan Kosa Kata (*Vocabulary*), dan Pelafalan (*Pronunciation*). Data inilah yang menjadi titik acuan untuk mengukur keberhasilan intervensi program.

Memasuki tahap inti, tim pengabdian menggelar serangkaian *workshop* dan praktikum interaktif. Pada *workshop* pertama, kami memperkenalkan konsep *workshop* dan proyek interaktif yang mana memfasilitasi sesi *brainstorming* di mana siswa, yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, antusias menentukan proyek akhir mereka, seperti ide membuat *video blog (vlog)* atau drama singkat. Sesi-sesi praktikum berikutnya menjadi ruang kreasi; didampingi oleh tim pengabdian sebagai fasilitator, setiap kelompok mulai merancang dan mengerjakan proyeknya. Kami membekali mereka dengan materi pendukung praktis seperti kosakata tematik dan tips presentasi, sambil terus mendorong penggunaan Bahasa Inggris dalam setiap diskusi. Sebuah sesi *mid-project review* juga diadakan untuk memberikan ruang bagi setiap kelompok untuk berbagi kemajuan dan saling memberi umpan balik yang konstruktif.

Puncak dari seluruh proses ini terjadi di bulan Mei, yang diawali dengan presentasi proyek akhir. Setiap kelompok dengan penuh percaya diri menampilkan hasil karya mereka di hadapan seluruh anggota klub, menjadi bukti nyata transformasi dari peserta pasif menjadi pembicara yang aktif dan berani. Setelah itu, kami melaksanakan *post-test* dengan format dan rubrik penilaian yang sama persis seperti di awal untuk mengukur peningkatan kemampuan mereka secara kuantitatif. Keberhasilan program dievaluasi melalui dua lensa: peningkatan *hardskill* yang terukur dari selisih signifikan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta inti (8 siswa), serta lonjakan *softskill* yang diamati secara kualitatif melalui peningkatan drastis dalam keaktifan, antusiasme, dan tingkat kehadiran siswa selama program berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama yang berjalan secara berurutan, yaitu tahap persiapan dan analisis awal, tahap implementasi, dan tahap evaluasi akhir. Berikut adalah pemaparan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

1. Tahap Pra- Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan koordinasi bersama bapak Kepala Sekolah dan guru pembina *English Club* terkait adanya rencana kolaborasi berupa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa – siswi di sekolah. Setelah mendapatkan ijin, tim PkM

melakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa pada saat pelajaran bahasa Inggris, kegiatan non pelajaran, serta pada saat jadwal ekstrakurikuler *English Club*. Pada tahap ini, teridentifikasi bahwa meskipun siswa memiliki minat, mereka cenderung pasif dan ragu untuk berbicara dalam Bahasa Inggris.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan awal kegiatan, tim PkM melakukan pengenalan diri dan pemaparan tujuan dari kedatangan tim PkM. Selanjutnya, untuk mendapatkan data kuantitatif dari kemampuan awal mahasiswa, sebuah *pre-test* berupa wawancara singkat diberikan kepada 8 anggota English Club yang aktif saat itu, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No	Inisial	Skor (pre-test)
1	R-1	58
2	R-2	49
3	R-3	62
4	R-4	55
5	R-5	45
6	R-6	51
7	R-7	64
8	R-8	52
Total		442
Rata-rata		55,25

Hasil *pre-test* ini menjadi tolok ukur awal (*baseline*) selain menjadi data pendukung perlunya diadakan kegiatan pendampingan English Club berupa PkM juga untuk mengukur efektivitas program. Suasana pada pertemuan awal, seperti yang terlihat pada dokumentasi (Gambar 1), menunjukkan interaksi yang masih satu arah dan tingkat partisipasi yang rendah.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh tim PkM

Pada tahap pemaparan yang dilakukan oleh dosen tim PkM, peserta memiliki antusiasme untuk belajar yang tinggi. Beberapa siswa bahkan secara aktif bertanya terkait materi. Hal ini tentu menjadi sebuah harapan akan tercapainya tujuan PkM yangmana meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris para anggota *English Club*. Tahap inti dari program ini adalah implementasi metode *workshop* dan praktikum interaktif. Kegiatan dimulai dengan sebuah *workshop* pengenalan konsep belajar bersama menggunakan praktikum interaktif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi (*brainstorming*) dan menentukan sendiri proyek yang ingin mereka kerjakan, seperti membuat vlog atau drama singkat. Siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil berisikan dua siswa untuk mendorong kolaborasi. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, sesi praktikum menjadi wadah bagi siswa untuk berkreasi, merancang, dan mengerjakan proyek mereka dengan bimbingan dari tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator.



Gambar 2. Siswa berdiskusi terkait kegiatan yang akan dikerjakan bersama

Selama proses ini, siswa tidak hanya didorong untuk berbicara, tetapi juga secara aktif mencari kosakata, menyusun naskah percakapan, dan berlatih presentasi. Lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada tugas terbukti efektif menurunkan kecemasan berbahasa dan mengubah fokus siswa dari "takut salah" menjadi "keinginan untuk menyelesaikan proyek."

Puncak dari rangkaian kegiatan adalah sesi presentasi hasil proyek di bulan Mei. Setiap kelompok dengan percaya diri menampilkan karya mereka di hadapan seluruh anggota klub. Momen ini (Gambar 3 & Gambar 4) menjadi bukti nyata transformasi siswa dari peserta pasif menjadi pembicara yang aktif dan berani. Setelah semua sesi presentasi selesai dilakukan oleh seluruh anggota *English Club*, pertemuan berikutnya dilaksanakan *post-test* dengan format yang sama seperti *pre-test* yaitu test kemampuan berbahasa Inggris dengan menggunakan *multiple choice*. Tujuan diadakan *post-test* ini adalah untuk mengumpulkan data akhir mengenai peningkatan kemampuan berbicara mereka.



Gambar 3. Salah satu anggota melakukan story telling



Gambar 4. Peserta melakukan praktik berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris

Kegiatan English Club dilakukan dengan menggunakan percakapan bahasa Inggris secara penuh, sehingga para peserta menjadi terbiasa dan tidak malu dalam mencoba.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir dilakukan post-test untuk mengukur tingkat perkembangan dari para anggota *English Club*, dan juga untuk mengetahui ke efektifan dari kegiatan PkM ini. Data ini diambil dari 8 siswa yang sama yang menyelesaikan *pre-test* dan *post-test* untuk memastikan perbandingan yang valid, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Post Test

No	Inisial	Skor (post-test)
1	R-1	80
2	R-2	75
3	R-3	82
4	R-4	78
5	R-5	72
6	R-6	77
7	R-7	85
8	R-8	71
Total		620
Rata-rata		77,50

Seperti dirangkum dalam Tabel 1, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dari 55,25 pada *pre-test* menjadi 77,53 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 42% setelah mengikuti program.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tes	N (Jumlah Siswa)	Nilai Rata-Rata
<i>Pre-Test</i> (Maret)	8	55,25
<i>Post-Test</i> (Mei)	8	77,50
Peningkatan	-	+22,35 (42%)

Kedua, peningkatan *softskill* (partisipasi aktif) yang terlihat dari lonjakan jumlah kehadiran siswa. Berbeda dengan data *hardskill* yang diukur secara konsisten pada 8 siswa, data partisipasi ini mencerminkan antusiasme keseluruhan klub. Meskipun peserta English Club mengalami pertambahan sebanyak 2 - 5 peserta, akan tetapi peserta yang baru ini tidak dapat dianggap sebagai anggota tetap dikarenakan kehadiran mereka yang rendah. Hal ini menjadikan tim PkM tetap menghitung dan melakukan *post-test* pada anggota inti *English Club* sebanyak 15 peserta. Meskipun demikian adanya tambahan peserta yang mengikuti kegiatan *English Club* ini menegaskan bahwa metode pendampingan melalui workshop dan praktikum interaktif berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa secara drastis.

Selama pelaksanaan program, beberapa kendala berhasil diidentifikasi. Pada awal kegiatan, siswa sangat pasif dan sulit untuk memulai percakapan. Solusi yang diterapkan adalah memecah mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil yang lebih intim dan memberikan tugas-tugas awal yang sederhana dan berisiko rendah. Peran fasilitator yang terus memberikan apresiasi juga membantu membangun lingkungan yang aman.

Kendala lain yang ditemui adalah siswa seringkali berhenti di tengah kalimat karena tidak tahu kosakata yang tepat. Untuk mengatasi ini, fasilitator menyediakan daftar kosakata tematik sesuai proyek dan mendorong penggunaan kamus digital saat sesi praktikum. Pembelajaran *project based learning* ini terkadang menuntut siswa untuk melakukan kerjasama tim. Beragamnya kelas asal siswa – siswi yang mengikuti *English Club* menimbulkan kendala dalam kolaborasi. Beberapa kelompok bekerja lebih cepat dari yang lain, sehingga menimbulkan sedikit jeda. Solusinya adalah dengan memberikan tantangan tambahan (*extra miles*) bagi kelompok yang sudah selesai, seperti menyiapkan sesi tanya jawab atau membuat properti pendukung untuk presentasi mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan penguatan kemampuan berbicara berbahasa Inggris pada anggota English Club telah berhasil dilaksanakan. Peningkatan kemampuan diukur melalui perbandingan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada anggota inti. Secara kuantitatif, program ini menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara (hardskill) siswa sebesar 42%, yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 55,25 pada *pre-test* menjadi 77,50 pada *post-test*. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif (softskill) siswa anggota English Club, yang tercermin dari tingginya antusiasme, keaktifan, dan lonjakan jumlah kehadiran siswa selama kegiatan berlangsung. Peningkatan kemampuan berbicara dan partisipasi aktif ini terjadi dalam konteks kegiatan yang mengimplementasikan metode *workshop* dan praktikum interaktif

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, A. A. (2025). *Implementasi Metode Role Playing Untuk Mengembangkan Keterampilan Bahasa Reseptif Dan Produktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Dialog Kelas Ii Msi 14 Medono Pekalongan* [PhD Thesis, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/14715>
- Efendi, D. (2019). Pemanfaatan English Club Pada Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo Sebagai Upaya Penguatan Hard Skill Dan Soft Skill Mahasiswa. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 4(1).
- Fitria, T. N. (2018). Implementasi Program Kegiatan "English Club" Sebagai Salah Satu Kegiatan Mahasiswa Di Stie Aas Surakarta. *Jurnal Education and Economics*, 1(3), 1–12.
- Hakim, L. N., Solihati, T. A., & Purwaningsih, S. (2021). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ESP Pada Guru Bahasa Inggris SMK. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, SNPPM2021P-108. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/25551>
- Iriance, I. (2018). Bahasa Inggris sebagai bahasa lingua franca dan posisi kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia diantara anggota MEA. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 9, 776–783.
- Kurniawan, M., Herpratiwi, H., & Purnomo, E. *Evaluasi Program English Club* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Mehmory, H. F., Sandy, W., Hasibuan, M., Husain, D. L., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Meningkatkan softskill siswa melalui metode pembelajaran project based learning pembuatan majalah dinding. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 1–11.
- Millah, D. (2015). Audience centered pada Metode presentasi sebagai aktualisasi pendekatan Student centered LeArning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Nasution, S. (1987). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Bina Aksara.
- Rahman, M. R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Analisis Efektivitas Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2210–2216.

- Rahman, S. A., & Ramli, M. (2024). Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 62–81.
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2566/0>
- Satria, W., & Ikhsan, M. K. (2025). Berkomunikasi Berbahasa Inggris Yang Efektif Untuk Dunia Bisnis dalam Menyongsong Generasi Emas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–5.
- Ulya, N. R., Yanto, M., & Hartati, M. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Keterampilan berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 05 Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7340/>
- Wulandari, A. R., & Listiadi, A. (2018). Pengembangan media pembelajaran video tutorial dengan menggunakan Camtasia Studio sebagai bahan pengamatan pada mata pelajaran komputer akuntansi (MYOB) kelas XI di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(2), 113–120.